



Determinan Minat Penggunaan Sistem Pembayaran Non Tunai Berbasis Qris Oleh UMKM di Kecamatan Dompu

Istiana Qoriatun, Taufiq Chaidir, I Dewa Ketut Yudha

Universitas Mataram, Indonesia

Email: istianaqoriatun25@gmail.com, taufiqch@unram.ac.id,
ketutyudha@unram.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi finansial (fintech) di Indonesia telah mendorong transformasi sistem pembayaran dari tunai menjadi digital, salah satunya melalui Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Meskipun jumlah merchant QRIS terus meningkat, adopsi di kalangan UMKM di wilayah tertentu masih rendah, termasuk di Kecamatan Dompu yang memiliki 2.757 UMKM namun penggunaan QRIS masih minimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi kemudahan, persepsi kemanfaatan, literasi keuangan, dan motivasi terhadap minat UMKM dalam menggunakan QRIS. Data diperoleh melalui survei kuesioner terhadap pelaku UMKM di Kecamatan Dompu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial Least Square (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS. Sementara itu, persepsi kemudahan, persepsi kemanfaatan, dan literasi keuangan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap minat penggunaan QRIS. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor motivasi memegang peran kunci dalam mendorong adopsi QRIS di kalangan UMKM di wilayah studi, sedangkan faktor-faktor lain yang diuji tidak memiliki dampak yang berarti.

Kata kunci: literasi keuangan, minat UMKM, model TAM, motivasi, QRIS

Abstract

The development of financial technology (fintech) in Indonesia has driven the transformation of payment systems from cash to digital, one of which is through the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Despite the continuous increase in QRIS merchants, adoption among MSMEs in certain regions remains low, including in Dompu Subdistrict, which has 2,757 MSMEs but minimal QRIS usage. This study aims to analyze the influence of perceived ease, perceived usefulness, financial literacy, and motivation on the interest of MSMEs in using QRIS. Data was collected through a questionnaire survey of SME operators in Dompu Subdistrict. This study employs a quantitative approach using the Structural Equation Modeling (SEM) method based on Partial Least Squares (PLS). The results of the study indicate that motivation has a positive and significant influence on the interest in using QRIS. Meanwhile, perceived ease, perceived benefit, and financial literacy did not show a significant influence on interest in using QRIS. These findings indicate that the motivation factor plays a key role in driving QRIS adoption among SMEs in the study area, while the other factors tested did not have a significant impact.

Keywords: financial literacy, MSMEs interest, motivation, QRIS, TAM model

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini berkembang dengan cepat dan dinamis, tidak hanya dalam bidang informasi dan komunikasi, namun juga dalam bidang keuangan, seperti munculnya inovasi dalam bidang jasa keuangan dengan teknologi modern yang biasa disebut financial technology (Kresna & SBM, 2022). financial technology (Fintech) tercipta dari perpaduan antara jasa

keuangan dengan teknologi yang merupakan modernisasi model bisnis dari konvensional menjadi modern. Fintech memanfaatkan jejaring internet yang berawal pada tahun 1966 yang bertujuan untuk perkembangan bisnis secara menyeluruh. Sementara, lembaga perbankan mulai menggunakan Fintech sekitar tahun 1980 sebagai upaya untuk mempermudah pekerjaan perbankan (Lestari, Purnamasari, & Setiawan, 2020).

Pada tahun 1990 Fintech mendapat dukungan dari teknologi jejaring internet yang semakin stabil, sehingga mengalami perkembangan yang pesat. Selain itu, pada tahun 1998 perbankan mulai memperkenalkan produknya kepada para nasabahnya. Seiring berjalannya waktu, tuntutan gaya hidup masyarakat yang serba mudah, praktis dan cepat mendorong perkembangan Fintech secara masif (Khadijah dan Janrosl, 2022:48).

Menurut Bank Indonesia jika diklasifikasikan Fintech terdiri dari agregator pasar, investasi dan manajemen risiko, crowdfunding dan pinjaman Peer to Peer (P2P) dan terakhir pembayaran digital. Financial Technology (fintech) menjadi alat yang mempermudah manusia dalam kegiatan bertransaksi, proses pembayaran, transfer dana, pinjaman, pengumpulan dana dan pengelolaan aset yang berbasis digital (Putri et al., 2023).

Financial Technology didefinisikan sebagai Innovation Infinancial Service yang merupakan inovasi dalam sektor keuangan yang mendapatkan sentuhan teknologi (Muchlis, 2018). Inovasi-inovasi baru yang hadir dalam bidang keuangan menggeser peranan uang tunai (cash) sebagai alat pembayaran secara tidak langsung dan memunculkan ekosistem pembayaran non-tunai (cashless). Cashless ialah sistem pembayaran yang diterapkan oleh masyarakat tanpa memerlukan cash melainkan transaksi dilakukan dalam bentuk digital. Adapun manfaat cashless bagi masyarakat ialah dapat meminimalisir risiko pencurian dikarenakan masyarakat tidak perlu membawa uang tunai dalam jumlah banyak, segala riwayat transaksi tercatat dan juga tingkat keamanan serta kenyamanan yang didapat akan lebih tinggi dibandingkan bertransaksi secara tunai. Di Indonesia, fenomena cashless ini juga merupakan salah satu faktor pendukung tumbuh kembangnya sejumlah financial technology (Febriani et al., 2023).

Inovasi di sektor jasa keuangan muncul dengan berkembangnya fintech (financial technology), terutama dalam hal sistem pembayaran digital atau digital payment, seperti QRIS. QRIS merupakan hasil pengembangan oleh industri sistem pembayaran bekerja sama dengan Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2019). QRIS merupakan singkatan dari Quick Response Code Indonesian Standard, adalah hasil penyatuan dari berbagai jenis QR dari berbagai Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) menggunakan QR Code (BI). Pembeli cukup melakukan pemindaian pada kode QR yang disediakan oleh penjual. Pemindaian kode QR ini dapat dilakukan melalui berbagai aplikasi PJSP, karena QRIS yang diluncurkan oleh Bank Indonesia, (2023) dapat digunakan oleh berbagai PJSP (Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran). Penerapan QRIS di Indonesia telah menarik perhatian yang sangat besar dapat dilihat dari pertumbuhannya yang semakin meningkat tiap

tahunnya mencapai 26,7 juta merchant, dengan 91,4% di antaranya merupakan UMKM. Sejalan dengan perkembangannya, jumlah transaksi QRIS juga mengalami peningkatan sebesar 86% (YoY) atau 1,03 miliar transaksi sepanjang 2022 (BI) (Ridwan et al., 2020).

QRIS hadir untuk mendukung Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang diprakarsai oleh Bank Indonesia. Tujuannya adalah untuk menciptakan sistem pembayaran yang aman, efisien, dan lancar, dengan harapan dapat membentuk sistem keuangan nasional yang berjalan secara efektif dan efisien. Pembayaran secara cashless juga mulai berkembang menjadi tren di masyarakat (Laporan AFTECH AMS, 2023). Cashless society telah menjadi bagian dari revolusi fintech sejalan dengan revolusi industri 4.0 yang mengacu pada transaksi menggunakan smartphone atau digital card (Balakrishnan & Shuib, 2021). QRIS memungkinkan masyarakat untuk mengurangi transaksi secara tunai (Indah & Agustin, 2019). Dengan begitu, QRIS dapat membantu untuk mewujudkan GNNT. QRIS dapat membantu merchant dalam mencatat transaksi dengan lebih efisien, meningkatkan produktivitas, meningkatkan penjualan, dan mempersingkat antrean pada saat proses pembayaran oleh konsumen (Rafferty & Fajar, 2022). Sehingga dalam hal ini QRIS dapat membantu untuk kemajuan perekonomian bagi merchant (Gunawan et al., 2023). Teknologi QR ini mengurangi risiko pada pembayaran kartu, lebih nyaman dibanding pembayaran secara tunai, dan lebih aman dibanding bentuk pembayaran lainnya. Dengan manfaat yang ada tersebut tidak semua pengguna dapat dengan mudah menerima penggunaan teknologi baru ini terutama pengguna yang telah terbiasa dengan uang tunai maupun kartu (Thu Hang Nguyen, 2021). Pengguna lebih menyukai teknologi yang menyediakan layanan yang cepat, nyaman dan memiliki manfaat. Dalam hal ini, QRIS menunjukkan fitur-fitur yang canggih (Singh et al., 2020), (Widarmanti & Amalia Cahyani, 2023).

Kenyamanan tersebut justru menunjukkan peningkatan positif terhadap penggunaan alat pembayaran QRIS. Berdasarkan data Bank Indonesia (BI), sepanjang bulan April 2023 nilai transaksi belanja menggunakan uang elektronik di dalam negeri mencapai Rp 37,46 triliun. Nilai tersebut meningkat 1,4% dibanding bulan Maret 2023, serta lebih tinggi 5,8% dibanding April. Jika dilihat dari lima tahun ke belakang, pada April 2023 nilai transaksi belanja menggunakan pembayaran non tunai juga sudah tumbuh 1.017% atau naik hampir 11 kali lipat dibandingkan tahun 2018.(Paramitha & Kusumaningtyas, 2023).

Penggunaan pembayaran digital QRIS yang semakin dirasakan manfaatnya oleh kalangan masyarakat. Hal ini bisa dilihat oleh terjadinya peningkatan akseptasi penyediaan QR Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai alat transaksi merchant. Menurut data Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI), pada bulan Desember ada sekitar 128 juta transaksi menggunakan QRIS di seluruh Indonesia, dengan nilai mencapai Rp 12,2 triliun.

Namun hasil berbeda ditunjukan dari peningkatan transaksi tersebut,

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) menyebutkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68 persen, naik dibanding tahun 2019 yang hanya 38,03 persen. Sementara indeks inklusi keuangan tahun ini mencapai 85,10 persen meningkat dibanding periode SNLIK sebelumnya di tahun 2019 yaitu 76,19 persen. Hal tersebut menunjukkan gap antara tingkat literasi dan tingkat inklusi semakin menurun, dari 38,16 persen di tahun 2019 menjadi 35,42 persen di tahun 2022 (OJK, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia secara umum belum memahami dengan baik karakteristik sebagai produk layanan jasa keuangan yang di tawarkan oleh lembaga jasa keuangan formal, padahal literasi keuangan merupakan keterampilan yang penting dalam rangka pemberdayaan masyarakat, kesejahteraan individu, perlindungan konsumen dan peningkatan inklusi keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kresna & SBM, (2022) bahwa semakin tinggi literasi keuangan akan meningkatkan minat penggunaan QRIS bagi UMKM.

UMKM memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia karena UMKM memiliki kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja dan pembentukan produk domestik bruto. UMKM juga diyakini dapat menjadi penopang bagi stabilitas sistem keuangan dan perekonomian karena memiliki ketahanan ekonomi yang tinggi. Adanya angka adopsi teknologi yang tinggi dan adanya ekosistem cashless bagi masyarakat Indonesia membuat UMKM diwajibkan untuk beradaptasi mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Dengan menggunakan QRIS maka UMKM dapat mempercepat transaksi karena tidak perlu memikirkan biaya kembalian bagi konsumen, UMKM dapat terhindar dari resiko penyebaran uang palsu, pencatatan transaksi akan tercatat dengan cepat dan mudah dipantau kapanpun (Febriani et al., 2023).

Pemilik UMKM yang menerapkan pembayaran secara digital biasanya diawali oleh permintaan konsumen, sehingga peningkatan QRIS semakin meningkat. Banyaknya masyarakat yang menggunakan pembayaran non-tunai membuat pelaku usaha mulai menerapkan QRIS pada bisnis usaha yang dimiliki. Para pelaku UMKM yang tidak mengikuti perkembangan teknologi dikhawatirkan akan tertinggal dalam persaingan bisnis. Penggunaan QRIS diyakini berdampak positif bagi pelaku usaha maupun konsumen karena proses transaksi yang dilakukan menjadi lebih efisien, selain itu QRIS juga dapat membantu UMKM dalam meningkatkan kinerja usahanya (Handayani et al., 2022).

Berdasarkan pernyataan diatas, studi pendahuluan yang dilakukan pada UMKM di Kecamatan Dompu menunjukkan bahwa UMKM yang menggunakan QRIS masih sangat jarang meskipun pertumbuhan UMKM yang tercatat oleh Pemkab Dompu sebanyak 2.757 UMKM. Hal tersebut menjadi salah satu alasan dan ketertarikan untuk melakukan penelitian di Kecamatan Dompu.

Identifikasi permasalahan dari penelitian ini yaitu adanya hasil yang berbeda-beda pada beberapa penelitian sebelumnya yang mengangkat tema literasi keuangan, motivasi, persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan

persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) dengan minat penggunaan *financial technology*. Serta belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh 4 variabel independent tersebut secara bersamaan dengan minat penggunaan QRIS.

Uraian tersebut mendorong ketertarikan dilakukannya kajian untuk menguji penerimaan UMKM terhadap teknologi QRIS sebagai salah satu metode pembayaran digital. Ada beberapa model atau teori yang dapat digunakan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam penerimaan dan penggunaan suatu teknologi salah satunya ialah *Technology Acceptance Model* (TAM). TAM merupakan sebuah teori tentang penerimaan teknologi yang digagas oleh Davis, Fred D. Teori itu diadaptasi dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang sebelumnya dikembangkan oleh Ajzen & Fishbein (Hill et al., 1977). Model TAM dikembangkan untuk menjelaskan mengenai keputusan perilaku dalam menggunakan system teknologi, yang didasarkan pada karakteristik sistem teknologi yang berpengaruh terhadap minat untuk menggunakannya (Kurnia Rahman & Supriyanto, 2022).

Teori TAM dapat digunakan untuk melakukan pendekatan terkait sistem pembayaran *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). Tingkat penggunaan dan penerimaan metode pembayaran QRIS dapat di ukur melalui pendekatan dengan teori TAM, karena teori TAM merupakan teori yang digunakan untuk mengukur penerimaan terhadap perkembangan teknologi, dengan menggunakan teori TAM akan dapat diketahui reaksi dan persepsi para pengguna terhadap penerapan teknologi pembayaran dengan metode QRIS yang nantinya akan dapat mempengaruhi sikap pengguna terhadap penerimaan penggunaan teknologi ini.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Putri et al., 2023) menyimpulkan bahwa model TAM berupa variabel persepsi manfaat, persepsi kemudahan, dan literasi keuangan berpengaruh terhadap penggunaan QRIS. Menurut (Fardani et al., 2024) secara simultan literasi keuangan, persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menggunakan QRIS.

Berdasarkan hal yang di jelaskan di atas maka sumber permasalahan yang dapat diidentifikasi berupa minat UMKM yang masih kurang dalam penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital di Kecamatan Dompu, faktor kemudahan dalam penggunaan QRIS secara maksimal belum banyak diketahui oleh masyarakat dan masih terbatasnya merchant yang menyediakan pembayaran dengan fitur QRIS sehingga mempengaruhi kurangnya minat perilaku UMKM dalam menggunakan QRIS, Kurangnya literasi keuangan, motivasi dan inkonsistensi hasil yang didapat dari penelitian terdahulu dengan pengujian variabel-variabel TAM sehingga penelitian ini dilakukan untuk meneliti ulang mengenai variabel-variabel TAM dalam pembentukan minat perilaku UMKM dalam menggunakan teknologi QRIS.

Sesuai dengan perumusan masalah yang dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini untuk: (1) menganalisis pengaruh persepsi kemudahan terhadap minat UMKM dalam menggunakan pembayaran

sistem non tunai berbasis QRIS di Kecamatan Dompu; (2) menganalisis pengaruh persepsi kemanfaatan terhadap minat UMKM dalam menggunakan pembayaran sistem non tunai berbasis QRIS di Kecamatan Dompu; (3) menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap minat UMKM dalam menggunakan pembayaran sistem non tunai berbasis QRIS di Kecamatan Dompu; dan (4) menganalisis pengaruh motivasi terhadap minat UMKM menggunakan pembayaran sistem non tunai berbasis QRIS di Kecamatan Dompu.

Manfaat penelitian ini secara teoretis adalah memberikan kontribusi pada pengembangan Technology Acceptance Model (TAM) dalam konteks adopsi teknologi pembayaran digital di kalangan UMKM, khususnya di wilayah dengan tingkat literasi keuangan yang masih rendah. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Bank Indonesia, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan dan strategi sosialisasi yang lebih efektif untuk meningkatkan adopsi QRIS di kalangan UMKM, serta menjadi acuan bagi pelaku usaha dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi minat penggunaan teknologi pembayaran digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Menurut Sugiyono (2017), pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, serta melakukan analisis data dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, dan dalam konteks ini, ditujukan untuk menganalisis pengaruh variabel persepsi kemudahan, persepsi kemanfaatan, literasi keuangan, dan motivasi terhadap minat penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM yang berada di Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat, yang tercatat sebanyak 2.757 pelaku usaha. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (dengan tingkat kesalahan 10%) sehingga diperoleh sebanyak 96 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling, di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator-indikator dari setiap variabel penelitian. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert lima poin, mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Kuesioner mencakup pernyataan-pernyataan mengenai persepsi kemudahan, persepsi kemanfaatan, literasi keuangan, motivasi, dan minat penggunaan QRIS.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial. Analisis statistik deskriptif

digunakan untuk menggambarkan karakteristik demografis responden dan distribusi skor masing-masing variabel, yang meliputi nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum.

Uji validitas dilakukan dengan melihat nilai outer loading untuk masing-masing indikator, di mana nilai minimal yang digunakan sebagai batas kelayakan adalah 0,6 (Hair et al., 2014). Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (CR), dengan kriteria nilai lebih besar dari 0,7 dianggap memenuhi syarat reliabilitas.

Untuk menguji pengaruh antar variabel laten, digunakan metode Structural Equation Modeling–Partial Least Square (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4.0. Analisis ini dipilih karena mampu mengukur hubungan struktural antar variabel yang kompleks meskipun dengan jumlah sampel relatif kecil. Model pengukuran diuji melalui konvergen dan diskriminan validitas, sedangkan model struktural diuji melalui nilai t-statistik dan p-value pada proses bootstrapping untuk menguji signifikansi pengaruh antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup jenis usaha, lama usaha berjalan, dan lama penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM di Kecamatan Dompu. Total responden berjumlah 100 orang.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Jenis Usaha	Frekuensi	Persentase
Sembako	38	38%
Kuliner	35	35%
Pendidikan	12	12%
Kesehatan	6	6%
Fashion	6	6%
Kecantikan	6	6%
Total	100	100%

Mayoritas responden bergerak di sektor sembako (38%) dan kuliner (35%). Hal ini mengindikasikan bahwa QRIS banyak digunakan pada usaha-usaha kebutuhan dasar harian.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha Berjalan

Lama Usaha	Frekuensi	Persentase
< 1 Tahun	13	13%
1 - 3 Tahun	43	43%
3 - 5 Tahun	23	23%
> 5 Tahun	21	21%
Total	100	100%

Sebagian besar pelaku UMKM telah menjalankan usahanya selama 1–3 tahun, menunjukkan adanya adopsi QRIS pada fase awal hingga menengah pertumbuhan usaha.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menggunakan QRIS

Lama Menggunakan	Frekuensi	Persentase
< 1 Tahun	52	52%
1 - 2 Tahun	20	20%
2 - 3 Tahun	28	28%
> 3 Tahun	0	0%
Total	100	100%

Lebih dari separuh responden mulai menggunakan QRIS dalam satu tahun terakhir, mencerminkan peningkatan adaptasi sistem pembayaran digital.

Hasil Tanggapan Responden terhadap Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, tanggapan responden terhadap masing-masing variabel dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan yang positif. Pada variabel persepsi kemudahan, rata-rata tanggapan responden berada dalam kategori tinggi dengan nilai berkisar antara 3,5 hingga 3,9. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM menganggap QRIS mudah digunakan, baik dari sisi pemahaman teknis, proses transaksi, maupun kemudahan akses penggunaannya.

Tabel 4 Tanggapan Responden Persepsi Kemudahan

No.	Indikator	Mean	Std. Deviation	Keterangan
1	Mudah Dipelajari	3.82	1.05	Tinggi
2	Dapat Dikontrol	3.8	1.01	Tinggi
3	Mudah Digunakan	3.78	1.00	Tinggi
4	Tidak Membutuhkan Banyak Usaha	3.69	1.09	Tinggi

Berdasarkan tanggapan responden terhadap penggunaan QRIS di Kecamatan Dompu Kabupaten Dompu, semua indikator berada dalam kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa puas dengan kemudahan yang ditawarkan QRIS.

Indikator mudah dipelajari memiliki nilai rata-rata tertinggi 3.82 dengan standar deviasi 1.05, menunjukkan bahwa QRIS dianggap sangat mudah untuk dipelajari oleh pelaku UMKM. Indikator dapat dikontrol mendapat nilai rata-rata 3.8 dengan standar deviasi 1.01, menekankan bahwa pengontrolan setiap transaksi yang masuk menjadi keunggulan utama QRIS dalam penggunaannya. Kemudian indikator mudah digunakan memiliki nilai rata-rata 3.78 dengan standar deviasi 1.00, menunjukkan bahwa akses dan penggunaan aplikasi Qris mudah digunakan oleh masyarakat terutama UMKM

karena mudah dipelajari. Sementara itu, indikator tidak membutuhkan banyak usaha mendapat nilai rata-rata 3.69 dengan standar deviasi 1.09, yang menegaskan bahwa efisiensi penggunaan QRIS dari segi waktu dan kemudahan.

Secara keseluruhan, tanggapan positif ini menandakan bahwa QRIS mempermudah, mempercepat, dan meningkatkan efisiensi transaksi sehari-hari pengguna. Selanjutnya, pada variabel persepsi manfaat, indikator yang paling menonjol adalah "bermanfaat" dengan nilai rata-rata sebesar 3,78. Ini mencerminkan adanya keyakinan dari pelaku UMKM bahwa QRIS memberikan nilai tambah dan keuntungan dalam kegiatan transaksi usaha mereka, seperti efisiensi waktu, kemudahan pencatatan transaksi, serta peningkatan profesionalisme dalam pelayanan kepada pelanggan.

Tabel 5. Tanggapan Responden Persepsi Manfaat

No.	Indikator	Mean	Std. Deviation	Keterangan
1	Meningkatkan Kinerja	3.58	1.05	Tinggi
2	Meningkatkan Produktivitas	3.67	1.01	Tinggi
3	Efektif	3.62	1.00	Tinggi
4	Bermanfaat	3.78	1.09	Tinggi

Terkait dengan literasi keuangan, seluruh indikator yang meliputi pengetahuan, kemampuan, sikap, dan kepercayaan terhadap keuangan digital menunjukkan kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa responden memiliki pemahaman yang baik dan percaya diri dalam mengelola keuangan, termasuk dalam menggunakan sistem pembayaran berbasis teknologi seperti QRIS. Tingginya literasi keuangan juga menjadi landasan penting dalam mengadopsi sistem pembayaran digital secara berkelanjutan.

Sementara itu, motivasi responden dalam menggunakan QRIS juga tergolong tinggi. Indikator "melakukan transaksi" memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,79, diikuti oleh "merekomendasikan" sebesar 3,73. Temuan ini memperkuat bahwa responden tidak hanya termotivasi secara internal untuk menggunakan QRIS, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang siap merekomendasikan penggunaan teknologi ini kepada rekan usaha lainnya.

Tabel 6 Tanggapan Responden Literasi Keuangan

No.	Indikator	Mean	Std. Deviation	Keterangan
1	Pengetahuan	3.66	0,97	Tinggi
2	Kemampuan	3.74	1.07	Tinggi
3	Sikap	3.59	1.05	Tinggi
4	Kepercayaan	3.82	1.02	Tinggi

Indikator pengetahuan memiliki nilai rata-rata 3.66, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami fungsi dan manfaat QRIS dengan baik. Selain itu, indikator kemampuan (3.74) dan Kepercayaan (3.82) juga

menunjukkan bahwa responden merasa mampu menggunakan QRIS dengan lancar dan percaya bahwa sistem ini aman serta andal dalam bertransaksi. Sementara itu indikator sikap (3.82) mencerminkan bahwa responden secara aktif menggunakan Qris dalam berbagai transaksi keuangan mereka.

Secara keseluruhan, responden menunjukkan tingkat literasi keuangan yang tinggi, tidak hanya paham cara menggunakan QRIS tetapi juga percaya pada keandalan dan manfaat sistem ini. Hal ini memberikan landasan kuat bagi Bank Indonesia untuk terus memperluas edukasi tentang QRIS guna mendorong adopsi yang lebih luas di masyarakat.

Tabel 7. Tanggapan Responden Motivasi

No.	Indikator	Mean	Std. Deviation	Keterangan
1	Menggunakan	3.71	1.04	Tinggi
2	Merekomendasikan	3.73	1.04	Tinggi
3	Melakukan transaksi	3.79	1.02	Tinggi
4	Memilih produk	3.50	1.01	Tinggi

Indikator menggunakan (3.71) dan merekomendasikan (3.73) yang menunjukkan bahwa mayoritas UMKM menggunakan Qris dan selalu merekomendasikan kepada pelanggannya untuk menggunakan Qris karena kemudahannya.. Selain itu, indikator melakukan transaksi (3.79) dan memilih produk (3.50) juga menunjukkan bahwa responden selalu menggunakan Qris dalam melakukan transaksi apapun dan percaya dalam pembelian dan pemilihan produk apapun menggunakan Qris.

Tabel 8. Tanggapan Responden Minat Menggunakan Qris

Indikator	Mean	Std. Deviation	Keterangan
Perhatian	3.64	0.99	Tinggi
Minat	3.81	1.02	Tinggi
Menginginkan	3.73	1.06	Tinggi
Tindakan	3.59	1.11	Tinggi

Berdasarkan tanggapan responden di Kecamatan Dompu Kabupaten Dompu, indikator minat pengguna terhadap QRIS berada dalam kategori tinggi. Nilai perhatian (3.64), minat (3.81), menginginkan (3.73), dan Tindakan (3.59) menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa tertarik dan puas menggunakan QRIS, terutama karena kemudahan, keamanan, dan kenyamanan yang ditawarkan.

Secara keseluruhan, minat responden terhadap QRIS sangat kuat, baik dari segi ketertarikan awal maupun keinginan untuk terus menggunakan sistem ini. Dengan tingginya minat ini, diharapkan layanan QRIS dapat terus dikembangkan dan diperluas agar semakin diminati masyarakat, yang pada akhirnya mendukung perkembangan sistem pembayaran digital di Indonesia.

Hasil Analisis Model Struktural (Uji Hipotesis)

Hasil analisis model struktural menunjukkan bahwa nilai R-Square untuk variabel Minat Penggunaan QRIS sebesar 0,927. Artinya, sebesar 92,7% variasi dari minat penggunaan QRIS dapat dijelaskan oleh empat variabel

independen, yaitu Persepsi Kemudahan, Persepsi Manfaat, Literasi Keuangan, dan Motivasi. Ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang sangat kuat.

Selanjutnya, analisis efek ukuran (effect size) berdasarkan nilai F-Square menunjukkan bahwa hanya variabel Motivasi yang memiliki pengaruh sedang terhadap Minat Penggunaan QRIS, dengan nilai F-Square sebesar 0,367. Sementara itu, variabel Persepsi Kemudahan (0,020), Persepsi Manfaat (0,011), dan Literasi Keuangan (0,040) memiliki pengaruh yang tergolong lemah. Hal ini menunjukkan bahwa secara individual, ketiga variabel tersebut memberikan kontribusi yang kecil terhadap peningkatan minat penggunaan QRIS.

Tabel 9. Nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

	Hipotesis	Original sample (O)	T statistics ((O/STDEV))	P values	Keterangan
Literasi Keuangan -> Minat Menggunakan QRIS	H3	0.227	1.132	0.258	Negatif Tidak Signifikan
Motivasi -> Minat Menggunakan QRIS	H4	0.578	3.894	0.000	Positif Signifikan
Persepsi Kemudahan -> Minat Menggunakan QRIS	H1	0.087	0.745	0.456	Negatif Tidak Signifikan
Persepsi Manfaat -> Minat Menggunakan QRIS	H2	0.092	0.604	0.546	Negatif Tidak Signifikan

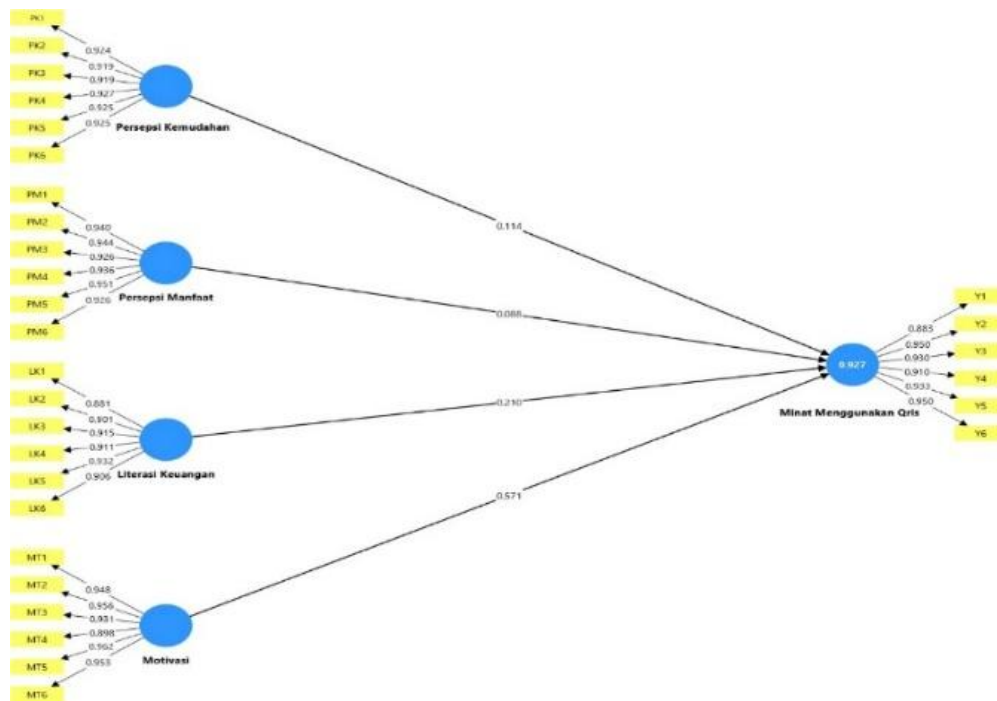
Pengujian signifikansi hubungan antar variabel menggunakan metode Bootstrapping menunjukkan bahwa hanya hubungan antara Motivasi terhadap Minat Penggunaan QRIS yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Sedangkan hubungan antara Persepsi Kemudahan, Persepsi Manfaat, dan Literasi Keuangan terhadap Minat Penggunaan QRIS tidak signifikan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks pelaku UMKM di Kecamatan Dompu, motivasi menjadi faktor utama yang mendorong minat untuk menggunakan QRIS. Hal ini mendukung teori Technology Acceptance Model (TAM) yang dikemukakan oleh Davis (1989), namun dengan catatan bahwa motivasi internal dapat menjadi pendorong dominan dalam adopsi teknologi digital. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Furadantin (2018) dan Cohen (2013), yang menekankan pentingnya faktor psikologis dan dorongan pribadi dalam mempengaruhi keputusan penggunaan teknologi

digital oleh individu maupun kelompok usaha.

Hasil Uji Validitas Konvergen – Outer Loading

Hasil uji validitas konvergen dengan kriteria outer loading ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Uji Validitas Konvergen

Gambar 2. menampilkan model path diagram yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel laten dan indikator-indikatornya dalam penelitian ini. Seluruh indikator pada gambar tersebut memiliki nilai outer loading di atas 0,7, yang merupakan ambang batas minimal untuk menunjukkan validitas konvergen. Nilai outer loading yang tinggi tersebut mengindikasikan bahwa setiap indikator mampu merepresentasikan konstruk secara baik, serta memiliki kontribusi yang signifikan terhadap variabel yang diukurnya.

Validitas konvergen yang tercermin dari model path diagram ini memperkuat keandalan model pengukuran yang digunakan dalam penelitian. Hal ini berarti bahwa instrumen penelitian yang digunakan telah mampu secara konsisten mengukur variabel-variabel yang dimaksud, seperti persepsi kemudahan, persepsi manfaat, literasi keuangan, motivasi, dan minat penggunaan QRIS. Dengan demikian, model yang ditampilkan dalam Gambar 1. dapat dikatakan telah memenuhi persyaratan validitas konvergen secara statistik dan teoritis.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh dari variabel independen yaitu persepsi kemudahan (X1), persepsi kemanfaatan (X2), literasi keuangan (X3), dan motivasi (X4) terhadap variabel dependen yaitu minat penggunaan pembayaran digital QRIS UMKM di Kecamatan Woja Kabupaten Dompu (Y). Berikut adalah pembahasan dari pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengaruh Persepsi Kemudahan Terhadap Minat Menggunakan QRIS

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Persepsi Kemudahan tidak berpengaruh secara positif dan signifikan maka H1 ditolak, yang artinya bahwa variabel persepsi kemudahan tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel persepsi kemudahan terhadap minat menggunakan quick response code indonesian standard. Pengaruh persepsi kemudahan penggunaan tidak berpengaruh terhadap minat menggunakan quick response code indonesian standard. Dikarenakan beberapa UMKM merasa sistem pembayaran menggunakan QRIS belum cukup mudah untuk dijadikan sebagai alat transaksi pembayaran karena UMKM merasa belum merasakan kemudahan mengontrol transaksi serta fleksibel saat penggunaan QRIS.

Maka salah satu faktor yang memungkinkan hal tersebut adalah UMKM yang belum menggunakan QRIS dan masih banyaknya masyarakat di suatu tempat yang belum banyak menggunakan sistem tersebut karena masih beranggapan bahwa metode transaksi pembayaran tunai lebih mudah digunakan dibandingkan menggunakan layanan transaksi pembayaran dengan non tunai.

Menurut Kademaunga & Phiri (2019) Persepsi kemudahan penggunaan yaitu tingkat dimana seorang percaya bahwa memakai sistem tertentu akan bebas dari usaha. Persepsi kemudahan penggunaan dapat berkontribusi menggunakan cara yg berperan dalam menaikkan kinerja seseorang. (Putri et al., 2022) Jika seseorang menganggap teknologi mudah digunakan, mereka tidak perlu mengambil tindakan apa pun. Ini adalah bagaimana kemudahan dicirikan dalam pandangan individu (Rizqi & Pradana, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alfahri, 2023) dengan judul penelitian pengaruh pengetahuan, persepsi kemudahan penggunaan, dan persepsi kemanfaatan terhadap minat menggunakan QRIS. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap minat penggunaan QRIS (Hall & Liu, 2022). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayatullah et al., 2023) dengan judul pengaruh kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, kepercayaan, efektivitas, dan risiko terhadap minat menggunakan qris pada umkm di kota pangkalpinang. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menggunakan QRIS pada UMKM.

Pengaruh Persepsi Kemanfaatan Terhadap Minat Menggunakan QRIS

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) tidak berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan QRIS. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil pengolahan data dengan metode PLS yang menunjukkan bahwa variabel persepsi kemanfaatan tidak memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak (Bemby & Qomariyah, 2023).

Dalam konteks teori *Technology Acceptance Model* (TAM), persepsi manfaat merupakan salah satu variabel utama yang mempengaruhi penerimaan teknologi oleh individu. TAM mengemukakan bahwa semakin besar manfaat yang dirasakan oleh individu dalam penggunaan teknologi, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk menerima dan menggunakannya (Faruq et al., 2024). Namun, hasil yang tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa persepsi manfaat mungkin bukan merupakan faktor utama yang mendorong UMKM di Kecamatan Dompu untuk menggunakan QRIS (Kementerian Koperasi dan UKM, 2021). Hal ini bisa jadi disebabkan oleh beberapa faktor kontekstual, salah satunya adalah kebiasaan dan preferensi generasi ini yang cenderung lebih responsif terhadap aspek lain, seperti kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), kepercayaan, dan kecepatan transaksi dibandingkan dengan manfaat jangka panjang yang ditawarkan oleh QRIS, yang mencakup transparansi dan keadilan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tiara, 2016) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi minat penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada generasi Z di Kota Banda Aceh menurut perspektif ekonomi syariah. yang menyatakan bahwa persepsi manfaat kegunaan (*perceived usefulness*) tidak berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan QRIS pada generasi Z di Kota Banda Aceh. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2023) yang menyatakan bahwa persepsi manfaat berpengaruh positif terhadap penggunaan QRIS berhasil mendapatkan dukungan.

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Minat Menggunakan QRIS

Hipotesis ketiga yang diajukan peneliti dalam penelitian ini yaitu literasi keuangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap minat menggunakan qris pada UMKM. Hasilnya sebagaimana dilihat dari tabel 4.16 menunjukkan bahwa bahwa variabel literasi keuangan tidak memiliki hubungan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Pengaruh yang terjadi karena masih banyaknya masyarakat dompu yang lebih memilih menggunakan sistem tunai dibandingkan sistem pembayaran digital seperti QRIS sehingga bekal pemahaman dan keterampilan dalam menentukan pola keputusan keuangan melalui pemanfaatan inovasi produk keuangan, serta diiringi dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masing-masing responden sehingga hal tersebut

akan mendorong responden untuk memiliki keputusan menggunakan Qris sebagai inovasi metode pembayaran transaksi berbasis teknologi yang dipercaya dapat memberikan manfaat aktifitas transaksi pembayaran sehari-hari.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2023) dengan judul analisis persepsi kemanfaatan, persepsi kemudahan, kepercayaan, gaya hidup, literasi keuangan, dan risiko terhadap penggunaan qris sebagai alat pembayaran digital pada mahasiswa di yogyakarta. Penelitian ini menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap penggunaan QRIS. Hasil ini diperlihatkan dari nilai p value sebesar 0,002 dan nilai sbeta sebesar 0,135.

Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Menggunakan QRIS

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel motivasi penggunaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat menggunakan Qris, maka H_a diterima. Artinya bahwa variabel motivasi berpengaruh terhadap minat menggunakan quick response code indonesian standard. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi berpengaruh terhadap minat menggunakan quick response code indonesian standard.

Hasil tersebut membuktikan bahwa motivasi UMKM di Kecamatan Dompu masih sangat tinggi yang disebabkan kemauan untuk terus berjalan beriringan dengan teknologi, sehingga tidak ketinggalan zaman bagi pelaku UMKM di Dompu. Motivasi tersebut dapat diartikan sebagai dorongan atau keinginan yang dapat dicapai oleh seorang individu dengan perilaku tertentu dalam usahanya (Lubis, 2010:58). Menurut Luthans (2012:270) motivasi adalah proses yang dimulai dengan defisiensi fisiologis atau psikologis yang menggerakkan perilaku atau dorongan yang ditujukan untuk tujuan insentif (Nezha, 2014).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan QRIS masih belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian pelaku UMKM, meskipun QRIS telah diperkenalkan secara luas sebagai sistem pembayaran digital yang bersifat universal, mudah, dan terpercaya. Kurangnya pemahaman terhadap cara kerja dan manfaat praktis QRIS menjadi hambatan dalam proses adopsi teknologi ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Kademaunga & Phiri (2019) yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan adalah sejauh mana seseorang meyakini bahwa suatu sistem dapat digunakan tanpa usaha berarti, dan persepsi ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan kinerja individu.

Selain itu, rendahnya literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM di Kecamatan Dompu turut menjadi faktor yang menghambat penggunaan sistem pembayaran digital. Minimnya eksposur terhadap transaksi non-tunai menyebabkan kurangnya keterampilan dalam mengambil keputusan keuangan berbasis teknologi. Seperti dikemukakan Remund (2010), literasi keuangan

mencakup kemampuan memahami dan mengelola keuangan secara efektif dalam konteks penggunaan produk dan layanan keuangan digital, yang dalam hal ini belum sepenuhnya dimiliki oleh responden di wilayah penelitian.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi pelaku UMKM untuk menggunakan QRIS sangat tinggi, meskipun pemahaman terhadap teknologi masih terbatas. Temuan ini menegaskan bahwa ada dorongan kuat dari dalam diri pelaku usaha untuk tetap relevan dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Sesuai dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh McClelland, motivasi merupakan kekuatan psikologis yang mendorong individu dalam mencapai tujuan, termasuk dalam mengadopsi teknologi baru guna meningkatkan efisiensi usaha (Luthans, 2012).

REFERENSI

- Bank Indonesia. (2019). QRIS – Standar Nasional Pembayaran Berbasis QR Code.
- Bank Indonesia. (2023). Laporan Tahunan Sistem Pembayaran.
- Bemby, A. Y., & Qomariyah, N. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen*.
- Faruq, A., et al. (2024). Kesiapan UMKM dalam Adopsi Sistem Pembayaran Digital. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*.
- Febriani, N., et al. (2023). Implementasi QRIS pada UMKM. *Jurnal Ekonomi Digital*.
- Fardani, R., Hidayat, T., & Susanto, B. (2024). Motivasi sebagai Faktor Dominan dalam Penggunaan QRIS oleh UMKM Jakarta. *Jurnal Inovasi Keuangan Digital*, 3(1), 55–63.
- Hall, J., & Liu, Y. (2022). Financial Literacy and Technology Adoption in SMEs. *International Journal of Financial Education*.
- Handayani, A., Susanti, W., & Darmawan, H. (2022). Pengaruh Sosial terhadap Penggunaan Sistem Pembayaran Digital. *Jurnal Manajemen dan Teknologi*.
- Ilmiah, S., & Akuntansi, J. (2023). QRIS dan Loyalitas Pelanggan pada UMKM. *Jurnal Akuntansi Terapan*.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2021). Laporan Tahunan Koperasi dan UKM.
- Kresna, R., & SBM. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Penggunaan QRIS di Kalangan UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Teknologi*, 4(2), 20–28.
- Lestari, R., et al. (2020). Sejarah Fintech dan Perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Modern*.
- Luthans, F. (2012). *Organizational Behavior: An Evidence-Based Approach*. McGraw-Hill.
- Muchlis. (2018). Fintech dan Perubahan Sistem Keuangan Digital. *Jurnal Ilmu Ekonomi*.

- Nezha, R. (2014). Teori Motivasi dalam Perilaku Konsumen. *Jurnal Psikologi Terapan*.
- OJK. (2022). *Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan*.
- Paramitha, D., & Kusumaningtyas, D. (2023). Efektivitas QRIS dalam Transaksi Digital UMKM. *Jurnal Inovasi Teknologi Keuangan*.
- Putri, S. Y., Wulandari, R., & Kurniawan, A. (2023). Analisis Pengaruh Persepsi Manfaat, Kemudahan, dan Literasi Keuangan terhadap Penggunaan QRIS. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Digital*, 5(1), 45–56.
- Remund, D. L. (2010). Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295.
- Wardani, A. R., et al. (2024). Moderasi Literasi Keuangan dalam Adopsi Teknologi Keuangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Inklusif*.
- Widayat, R., et al. (2020). Literasi Keuangan Digital pada Pelaku UMKM. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.